

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas sebagaimana yang dipaparkan dalam bab IV di atas, maka langkah selanjutnya adalah menarik konklusi atau memberi kesimpulan sebagai berikut:

1. Terjadinya peristiwa *Untulak Buntunna Bone* meliputi latar belakang historis, tokoh yang berperan, setting pelaksanaan dan keputusan musyawarah, seperti berikut ini:
 - a. Peristiwa *Ditulak Buntunna Bone* muncul karena dilatar belakang oleh invasi bermotif balas dendam dari sahabat Pakila' Allo.
 - b. Tokoh pemrakarsa musyawarah besar untuk membendung invasi Kerajaan Bone yang disebut *Ditulak Buntunna Bone* dengan membawa semboyan *misa' kada dipotuo, pantan kada dipomate* adalah bermula beberapa bangsawan Toraja: Pong Songgo Limbu dan Ne' Sandakada sebagai juru penerangan, Pong Kalua' dari Tallung Penanian, Karasiak dari Madandan, Topa'pak, Landoaa', Patana', Sarongkila', Tumbang Datu dan Ambabunga.
 - c. Musyawarah Akbar dihadiri oleh sekurang-kurangnya 105 orang dari seluruh penjuru daerah *Lepongan Bulan*. Di sinilah muncul kebulatan tekad yang mengikat seluruh masyarakat Toraja pada saat dengan motto, "*Misa' kada dipotuo, pantan kada dipomate.*".

Seluruh bangsawan dan pemangku adat bergandengan tangan bersama masyarakat melawan tentara Arung Palakka dari Bone.

- d. Dan musyawarah akbar untuk perdamaian sebagai bendungan dendam atas kekalahan Kerajaan Bone diprakarsai oleh Puang Kadere' dari Duri/Enrekang., yang memunculkan Kesepakatan (*Basse*).
- e. Tempat pelaksanaan musyawarah untuk membendung invasi Kerajaan Bone terhadap Tana Toraja dilaksanakan di Pata'padang yang didahului oleh pertemuan beberapa orang di Limbu, Sarira, dan musyawarah besar untuk membuat perdamaian antara pemimpin Toraja dan Bone dilaksanakan di Malua, Bambapuung.

2. Relevansi dari peristiwa *Untulak Buntunna Bone* terhadap pengembangan kepemimpinan adalah peristiwa *Untulak Buntunna Bone* sarat dengan beberapa agenda yang dapat diterapkan dalam kepemimpinan di berbagai bidang, yaitu tantangan apa yang akan dihadapi ke depan sehingga sangat penting membangun musyawarah, peran apa yang hendak di jalankan, bagaimana menjalankan peran itu serta falsafah apa yang mengikat masyarakat Toraja sebagai satu komunitas yang tidak bisa dipecah belah.

B. Saran-Saran

1. Kepada Pemerintah Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara untuk tetap menjadikan momentum sejarah tersebut menjadi falsafah hidup

masayarakat Toraja untuk menjadi perekat kedua pemerintahan dan menjadi acuan dalam membangun Toraja yang menuju masa depan yang lebih cerah dan kondusif.

2. Kepada Lembaga STAKN Toraja supaya tetap memberi ruang untuk mengkaji sejarah kebudayaan Toraja sebagai kearifan lokal untuk menelaah nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam kepemimpinan baik menyangkut kepemimpinan dalam masyarakat umum, maupun dalam lapangan keagamaan.
3. Rekomendasi kepada para peneliti lanjutan baik yang bersifat evaluatif atau penelitian yang membahas aspek lain menyangkut budaya Toraja untuk menjadikan fenomena budaya Toraja menjadi sasaran penelitian.